

## **GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP PENGGUNAAN OBAT ANTASIDA SECARA SWAMEDIKASI**

1. Neyla Nour Fu'adah, Program Studi farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : neylanour101@gmail.com
2. Priyanka Dinan Aprina Putri, Program Studi farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : priyankadinanap@gmail.com  
Korespondensi : neylanour101@gmail.com

### **ABSTRAK**

Antasida merupakan obat yang biasa digunakan untuk mengatasi gangguan lambung dan mudah didapatkan oleh setiap individu dipasaran (swamedikasi). Pengetahuan tentang antasida berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan obat antasida yang berdampak pada keberhasilan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat antasida secara swamedikasi di Apotek NF X. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti yaitu teknik purposive sampling, dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian kemudian dihitung presentase tingkat pengetahuan pasien dan digolongkan dalam kategori tingkat pengetahuan. Hasil yang didapatkan dari penelitian terhadap 85 responden yang berkunjung ke Apotek NF X, dapat disimpulkan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 59 (69,4%) responden, pasien yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 21 (24,7%) responden dan pasien yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 (5,9%) responden

**Kata Kunci : Swamedikasi, Antasida, Tingkat Pengetahuan**

## 1. PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, Cacingan, Diare, penyakit kulit dan lain-lain (Depkes RI, 2010; Mufidah et al., 2021). Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri pada pelaksanaan swamedikasi atau pengobatan sendiri dapat menjadi masalah terkait obat (Drug Related Problem) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Aini, 2017; Putri et al., 2022).

Penyakit umum yang biasa diobati secara swamedikasi salah satunya yaitu gastritis. Gastritis adalah salah satu gangguan saluran pencernaan yang disebabkan oleh tiga faktor utama seperti infeksi kuman *Helicobacter pylori*, penggunaan obat Non Steroid Antiinflammatory Drug (NSAID) jangka panjang dan Stress Related Musocal Damage (SRMD). Selain itu gastritis juga dapat disebabkan oleh faktor lain misalnya tidak teraturnya pola makan, konsumsi kopi, teh, cola, alkohol dan makanan yang pedas, serta kondisi stress (Dipiro et al, 2016; Mandala et al., 2021).

Obat yang umum digunakan masyarakat dalam mengobati gastritis adalah antasida. Antasida digunakan untuk mengatasi gastritis dengan cara menetralkan kelebihan asam lambung. Antasida merupakan salah satu obat yang banyak digunakan secara swamedikasi pada masyarakat karena antasida dapat dibeli bebas tanpa menggunakan resep dokter dan harganya relatif lebih murah. Menurut penelitian Raniea Hamid et al. (2014; Khoirunnisa & Mutmainah, 2023) yang berjudul Profil Penggunaan Obat Antasida Yang Diperoleh Secara Swamedikasi (studi pada pasien Apotex "X" Surabaya), diperoleh hasil bahwa terdapat 3.854 permintaan tablet antasida dan 283 botol suspensi antasida selama bulan april 2014 diapotek tersebut. Dari riset yang diteliti penggunaan terbanyak antasida tablet yaitu 74,19% dibandingkan dengan antasida cair dengan alasan kepraktisannya (Nathan, 2010; Wardhaningrum, 2020). Pada sediaan antasida cair yang seharusnya dikocok dahulu dan diminum dengan menggunakan sendok takar, namun masih banyak masyarakat yang mengabaikan hal tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan ketidakefektifan pengobatan dan mempengaruhi keberhasilan terapi pengobatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susetyo et al (2020) yang berjudul Profil Pengetahuan Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Terhadap Penggunaan Obat Antasida. Pada sediaan dengan bentuk suspensi diminum dengan menggunakan sendok takar dan tidak menggunakan sendok makan karena sendok takar sudah sesuai dengan ukuran dosis (Depkes, 2008; Devia & Oktianti, 2022).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola (Pratiwi, 2014; Darsini et al., 2019). Pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat akan meningkatkan keberhasilan terapi. Dalam BPOM (2016; Adiyasa & Meiyanti, 2021), data riset menunjukkan bahwa skor pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat adalah 3,5-6,3 dari skala 0-10. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat masih tergolong rendah sampai sedang. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat antasida secara swamedikasi di Apotek NF X

## 2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir yang menggunakan obat antasida, serta mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penggunaan obat antasida secara swamedikasi

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif (mendeskripsikan) adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Penelitian ini untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat antasida secara swamedikasi di Apotek NF X. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang melakukan swamedikasi di Apotek NF X pada periode Februari Tahun 2022 sampai April Tahun 2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan Non Probability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan kesempatan yang sama untuk anggota populasi yang dipilih sebagai sampel. Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Kuesioner yang di gunakan sebelumnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisa data dilakukan menggunakan analisa univariat.

## 4. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Apotek NF X. Pengambilan sampel dilakukan pada pasien yang datang membeli obat antasida di Apotek Novi Farma Dagangan sebanyak 85 responden. Terbagi dalam beberapa karakteristik seperti karakteristik responden berdasar usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut uraian gambaran umum responden penelitian :

### a. Usia

Dalam penelitian ini usia responden dikelompokkan dalam kategori berdasarkan Depkes RI (2009) yaitu usia 17 sampai dengan 25 tahun (usia remaja akhir), usia 26 tahun sampai dengan 35 tahun (dewasa awal), usia 36 sampai dengan 45 tahun (dewasa akhir), usia 46 tahun sampai dengan 55 tahun (lansia awal), dan usia 56 tahun sampai dengan 65 tahun (lansia akhir), dengan distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	17-25 tahun	34	40,0
2	26-35 tahun	19	22,4
3	36-45 tahun	13	15,3
4	46-55 tahun	11	12,9
5	56-65 tahun	8	9,4
Total		85	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel diatas pada hasil penelitian, proporsi usia responden berada pada rentang usia 17-25 tahun yakni sebanyak 34 responden (40%).

### b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan pembeda jenis untuk pria dan wanita yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2010; Fauziah & Mulyani, 2022). Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin pasien Apotek NF X dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	36	42,4
2	Perempuan	49	57,6
Total		85	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel diatas pada hasil penelitian, jenis kelamin terbanyak yang membeli antasida di Apotek NF X adalah perempuan sebanyak 49 responden (57,6%).

c. Latar belakang pendidikan

Pendidikan adalah derajat tertinggi yang diselesaikan berdasarkan ijazah yang diterima disekolah formal dengan sertifikat kelulusan (Notoatmodjo, 2010; Madania & Papeo, 2021). Pendidikan responden dibagi menjadi empat kelompok yaitu SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi. Dengan distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	SD	13	15,3
2	SMP	19	22,4
3	SMA / SMK	40	47,0
4	Perguruan Tinggi	13	15,3
Total		85	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel diatas pada hasil penelitian, tingkat pendidikan terbanyak yang datang ke Apotek NF X adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 47%.

d. Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Antasida Secara Swamedikasi

Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan antasida secara swamedikasi terhadap 85 responden dikategorikan sebagai sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antasida secara swamedikasi

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Pengetahuan baik	59	69,4
2	Pengetahuan cukup	21	24,7
3	Pengetahuan kurang	5	5,9
Total		85	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel diatas pada hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 69,4%, tingkat pengetahuan cukup 24,7% dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5,9%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien Apotek NF X yang melakukan swamedikasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik

## 5. PEMBAHASAN

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi usia responden berada pada rentang usia 17-25 tahun yakni sebanyak 34 responden (40%).

Secara fisiologis, pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat digambarkan dengan penambahan usia. Usia erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu. Semakin bertambahnya usia seseorang akan bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik Menurut (Notoatmodjo, 2010; Aliyah, 2021).

Pada usia 17-25 tahun termasuk dalam golongan usia produktif yang mana memiliki tingkat kerentanan terhadap sakit maag. Hal ini dapat disebabkan karena pola makan dan tidur yang tidak teratur, stress, serta tekanan hidup yang semakin besar khususnya saat mengerjakan tugas yang sangat banyak

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin terbanyak yang membeli antasida di Apotek NF X adalah perempuan sebanyak 49 responden (57,6%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Rahmawati (2010; Maharianingsih, 2023) dimana jenis kelamin terbanyak menderita gastritis adalah perempuan. Dalam penelitian Anggita (2012; Nurmala & Gunawan, 2020), menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan persepsi gangguan lambung dimana perempuan 3 kali lebih beresiko mengalami gangguan lambung dibandingkan laki-laki, hal ini bisa dikarenakan laki-laki lebih toleran terhadap rasa sakit dan gejala gastritis daripada perempuan. Selain itu juga bisa disebabkan oleh mekanisme hormonal.

Hormon wanita relatif lebih reaktif daripada laki-laki, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sekresi lambung diatur oleh mekanisme saraf dan hormonal, pengaturan hormonal berlangsung melalui hormon gastrin, hormon ini bekerja pada kelenjar gastrik dan menyebabkan aliran tambahan getah lambung yang sangat asam (Prio, 2009; Nurmala & Gunawan, 2020).

c. Latar belakang pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan terbanyak yang datang ke Apotek NF X adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 47%.

Hal ini berhubungan dengan karakteristik strata pendidikan masyarakat kecamatan x. Berdasarkan data statistik Kecamatan x sebagian besar pendidikan masyarakat x adalah SMA. Pendidikan merupakan penuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Hidayat, 2007; Madania & Papeo, 2021).

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan

d. Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Antasida Secara Swamedikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 69,4%, tingkat pengetahuan cukup 24,7% dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5,9%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien Apotek NF X yang melakukan swamedikasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik

Berdasarkan hasil jawaban responden pada kuesioner tingkat pengetahuan, pernyataan yang memperoleh persentase tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 3 yaitu tentang pengetahuan pasien pada swamedikasi, dengan persentase jawaban benar 97,6%. Pada hasil persentase menunjukkan bahwa pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut di pengaruhi oleh kemajuan teknologi, yang menjadikan masyarakat lebih mudah mengakses informasi tentang penggunaan antasida melalui internet yang memudahkan masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri untuk gejala penyakit ringan seperti maag, tanpa harus pergi ke dokter

Berdasarkan hasil jawaban responden pada kuesioner tingkat pengetahuan terdapat pada lampiran penelitian, pernyataan yang memiliki persentase paling rendah

terdapat pada pernyataan No.9 dengan persentase 47% dan pada pernyataan No.10 dengan persentase 36% yaitu pernyataan tentang pengetahuan pasien pada efek samping antasida. Efek samping adalah setiap respon obat yang merugikan dan tidak diharapkan yang terjadi karena penggunaan obat dengan dosis atau takaran normal pada manusia untuk tujuan profilaksis, diagnosis, dan terapi. Ada beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi antara lain kemungkinan efek samping yang akan timbul setelah mengkonsumsi obat (Depkes RI, 2008; Wibawa et al., 2020). Menurut penelitian Tandi (2017; Wibawa et al., 2020) disebutkan bahwa untuk penggunaan setiap obat-obatan dapat memberikan efek samping dan termasuk pada penggunaan obat maag. Berdasarkan ISO vol.46 (2011-2012) disebutkan bahwa efek samping obat maag yaitu antasida DOEN meliputi sembelit, mual, muntah dan diare

Berdasarkan hasil dari persentase jawaban responden pada kuesioner tingkat pengetahuan dengan persentase rendah kedua yaitu pada pernyataan No.5 tentang tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat antasida yaitu pengetahuan terhadap cara penggunaan obat antasida tablet dan sirup. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 69,4% menjawab pernyataan dengan benar yang termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan cukup. Menunjukkan bahwa masih banyak responden yang belum mengetahui cara penggunaan antasida. Sesuai dengan anjuran Departemen Kesehatan RI (2008; Hardani et al., 2022), obat antasida tablet seharusnya dikunyah dahulu baru ditelan dan pada antasida sirup harus dikocok dahulu sebelum diminum. Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat antasida karena kurangnya informasi tentang antasida pada saat responden membeli obat antasida dan juga banyak responden yang mengetahui obat antasida dan menggunakan obat antasida atas saran dari orang lain yang menderita gejala yang sama dengan responden tanpa membaca informasi lengkap yang tertera pada kemasan obat. Cara penggunaan obat yang benar harus mengacu pada pedoman penggunaan obat yang rasional, dimana cara penggunaan obat harus sesuai dengan anjuran yang tertera pada kemasan obat (Depkes RI, 2008; Nurhaidah et al., 2021)

## **6. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian yang berjudul gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat antasida secara swamedikasi di Apotek NF X dapat disimpulkan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 69,4%, pasien yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24,7% dan pasien yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5,9%

## **7. SARAN**

Masih dibutuhkan beberapa penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan beberapa jenis obat selain antasida untuk mengatasi gastritis pada masyarakat dengan tujuan mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai swamedikasi masyarakat dengan keluhan gastritis

## **8. DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Agustine, D. M., Pratiwi, R. D., Iii, D., Medis, R., & Vokasi, S. (2017). *Hubungan Ketepatan Terminologi Medis dengan Keakuratan Kode Diagnosis Rawat Jalan*

- oleh Petugas Kesehatan di Puskesmas Bambanglipuro Bantul. 2(1), 113–121.
- Aliyah, Z. D. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat. *Jurnal Health Sains*, 2(11), 1534–1554. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i11.341>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Devia, U. A., & Oktianti, D. (2022). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Gastritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Tembilahan Propinsi Riau. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 5(2), 161–166. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v5i2.1884>
- Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Hardani, R., Tandah, M. R., & Rataba, C. B. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Tadulako Terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 956–963. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3730>
- Khoirunnisa, S. N., & Mutmainah, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kerasionalan Swamedikasi Penyakit Maag Pada Masyarakat Di Desa Selojari Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah the Relationship of Knowledge Level To the Rationality of Ulcer Disease Self-Medication . *Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(2), 201–217. <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujp>
- Madania, M., & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.9948>
- Maharianingsih, N. M. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886>
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2021). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(1), 430–436.
- Mufidah, N., Pambudi, D. B., & Wirasti, W. (2021). Implementasi Swamedikasi Di Apotek Se-Kabupaten Pemasang Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Prosiding The 13th University Research Colloquium*, 590–594.
- Nurhaidah, F. S., Anugrah, S. D., Putri, A. F., Tukloy, W. D. R., Khairunnisa, S., Primadani, L. H., Wahyudi, T., Aisyia, A., Kamaruzzaman, A. R., Shofa, K. N., & Nita, Y. (2021). Pengetahuan Mahasiswa Universitas Airlangga Mengenai Dispepsia, Gastritis, Dan Gerd Beserta Antasida Sebagai Pengobatannya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 57. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i2.24116>
- Nurmala, S., & Gunawan, D. O. (2020). Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), 22–31. <https://doi.org/10.33751/jf.v10i1.1728>
- Putri, T. K., Bayani, F., Apriani, L., & Yuliana, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi. *Empiricism Journal*, 3(2), 288–294. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1065>
- Setiyawan, H., Rohman, H., Nugraha, F. B., & Bantul, P. J. (2023). Analisis kelengkapan dan ketepatan kodefikasi terminologi medis obstetri di puskesmas jetis bantul yogyakarta 1. 72–77.

- Susetyo, E., Agustin, E. D., Hanuni, H., Chasanah, R. A., Lestari, E. Y. D., Rana, R., Leo, Y. A. L., Rizqulloh, Z. A., Meldaviati, G., & Fardha, J. (2020). Profil Pengetahuan Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Terhadap Penggunaan Obat Antasida. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 48.
- Wardhaningrum, A. F. (2020). *Profil Pelayanan Swamedikasi Obat Gastritis Pada Pasien di Apotek Kimia Farma GKB*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Wibawa, M. A., Jaluri, P. D. C., & Fakhruddin, F. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Gastritis Terhadap Swamedikasi Dan Rasionalitas Obat Di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(1), 97–107. <https://doi.org/10.54411/jbc.v4i1.214>